

## PEMBERIAN UDANG REBON (*MYSID*) HIDUP SEBAGAI PAKAN PADA PEMBENIHAN IKAN KUE (*Gnathanodon speciosus*)

Katimin<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Teknisi Litkayasa pada Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut, Gondol

### ABSTRAK

Pembenihan ikan kue (*G. speciosus*) di daerah pantai Gondol, Bali telah dilakukan sejak tahun 2006. Teknik pemeliharaan larvanya pun sudah mulai berkembang. Seperti pemeliharaan larva ikan laut lainnya, larva ikan kue memerlukan pakan alami yang umum digunakan, seperti fitoplankton (*Nannochloropsis* sp.) dan zooplankton (*Brachionus* sp. dan *Artemia salina*). Jika larva telah mencapai umur 20 hari, maka diberikan pakan buatan. Pada hari ke-25 hingga hari ke-30, juga diberikan pakan alami yakni rebon hidup untuk meningkatkan sintasan larva. Pada tulisan ini dikemukakan pemberian rebon sebagai pakan larva ikan kue (*G. speciosus*) secara massal. Hasil akhir hingga D-30 menunjukkan sintasan 4%. Kualitas air hingga akhir pemeliharaan larva masih layak untuk pemeliharaan larva ikan kue.

**KATA KUNCI:** rebon, pakan, larva, ikan kue (*Gnathanodon speciosus*)

### PENDAHULUAN

*Gnathanodon speciosus* dikenal dengan nama *golden trevally* (ikan kue) pada ukuran panjang sekitar 5--10 cm dapat digunakan sebagai ikan hias laut dengan nama pidana kuning (samba). Di alam, biasanya hidup pada perairan dangkal, karang, dan batu karang termasuk benthopelagic (Widodo & Burhanuddin, 2003).

Teknik pemijahan ikan kue, khususnya jenis *golden trevally* (*G. speciosus*) telah dikembangkan di Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut (BBRPBL), Gondol sejak awal tahun 2006, yang dilanjutkan dengan pengembangan teknik perbenihannya. Teknik pemeliharaan larva ikan kue ini sebelumnya dilakukan secara massal menggunakan bak beton hingga mencapai stadia yuwana. Hasil yang didapatkan masih berfluktuasi. Beberapa kali pemeliharaan larva hingga D-30 dengan pakan *Nannochloropsis* sp., rotifera, *artemia*, dan pakan buatan memperoleh tingkat sintasan yang beragam, yakni berkisar antara 0,05%—0,3%.

Dalam pemeliharaan larva kue kali ini pakan alami yang digunakan adalah fitoplankton, rotifera, dan *artemia*. Untuk meningkatkan sintasan larvanya, diberikan udang rebon mulai umur 25 hari hingga 30 hari pemeliharaan (Gambar 1).



Gambar 1. Udang rebon (*Mysid relicta*)

Rebon adalah sejenis udang (kecil), yang juga merupakan bahan baku pembuatan terasi. Rebon muncul pada awal musim hujan di sekitar muara sungai, mengerumuni benda yang terapung. Rebon juga dikenal luas pemanfaatannya, sebagai bahan pembuat pakan ikan (pelet) yang terlebih dahulu diubah menjadi tepung rebon dengan kandungan gizi sebagai berikut: protein 59,4%; lemak 3,6%; karbohidrat 3,2%; dan air 21,6%. Melihat nilai gizi rebon yang cukup dan ketersediaannya yang mudah didapat, maka rebon dapat digunakan sebagai pakan alami tambahan larva ikan kue mulai D-25 hingga D-30.

Rebon yang masih hidup diperdagangkan di daerah Gondol didatangkan dari tambak-tambak di daerah Pejarakan maupun dari Jembrana. Rebon tersebut dikemas dalam kantong plastik bening dengan ukuran 40 cm x 80 cm yang diberi oksigen. Satu kantong berisi lebih dari 250.000 ekor rebon hidup dengan harga berkisar antara Rp 12.500,- — Rp 20.000,-/kantong.

**BAHAN DAN METODE**

Bak yang digunakan adalah bak beton berwarna kuning volume 5.000 L. Diisi air laut 4.000 L. Air yang digunakan adalah air laut bersalinitas 34±1 ppt. Larva umur 1 hari (D-1) ditebar dengan kepadatan 160.000 ekor, dipelihara hingga umur 30 (D-30).

Pola pemberian pakan untuk larva tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan larva ikan laut lainnya, yakni sebagai berikut:

Jenis pakan	Umur larva							
	D-1	D-3	D-5	D-5	D-9	D-20	D-25	D-30
Fitoplankton	.....							
Rotifera		.....						
Artemia					.....			
Rebon							.....	
Pakan buatan					.....			

**HASIL DAN BAHASAN**

Dari pengamatan perkembangan larva sampai pada D-25, semua sirip yang sangat penting untuk berenang telah tumbuh, sehingga memudahkan memangsa pakan

hidup dengan ukuran cukup besar. Hasil pengamatan rata-rata bukaan mulut larva ikan kue pada D-25 adalah 1,69±2,738 mm dan ukuran ini cukup untuk memangsa rebon yang memiliki rata-rata panjang tubuh 0,87±0,236 mm dan rata-rata lebar 0,27±0,082 mm. Rebon yang digunakan untuk satu bak massal larva sebanyak 250.000 ekor/hari (satu kantong).

Sintasan larva ikan kue hingga D-30 adalah sebesar 4,0%. Hal ini dapat terlihat sebagai dampak pemberian rebon sebagai pakan alami tambahan. Tanpa rebon sintasan hanya berkisar antara 0,05%—0,3%. Data pengamatan sintasan larva ikan kue hingga D-30 dapat dilihat pada Tabel 1.

Kualitas air selama pemeliharaan larva yang meliputi parameter-parameter baku (Tabel 2) hingga D-30 masih layak untuk pemeliharaan larva ikan kue (*G. speciosus*).

**KESIMPULAN**

Pemberian pakan hidup jenis rebon pada pemeliharaan larva ikan kue D-25 hingga D-30 dapat meningkatkan sintasan benihnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Setiadharna, T. dan Asmanik. 2006. Laju penyerapan nutrisi dan perkembangan larva ikan kue (*G. Speciosus*, Forskall). *Prosiding Konferensi Akuakultur Indonesia 2006*. p. 264—268.  
 Widodo, J. and Burhanuddin. 2003. Systematics of The Small Pelagic Fish Species.

Tabel 1. Data hasil larva ikan kue selama 30 hari pemeliharaan

Tangki	Kepadatan larva (ekor)		Sintasan (%)
	Awal	Akhir	
A (Rebon)	160.000	6.400	4,0
B (Tanpa rebon)	160.000	2.720	0,17

Tabel 2. Parameter kualitas air selama pemeliharaan larva ikan kue

Parameter	Suhu (°C)	Salinitas (mg/L)	pH	NH <sub>3</sub> (mg/L)	NO <sub>2</sub> (mg/L)	NO <sub>3</sub> (mg/L)	PO <sub>4</sub> (mg/L)
Kisaran nilai	28 –30	33–35	8,00–8,20	0,108–0,418	0,027–0,503	0,065–0,73	0,038–0,332

BIODYNEX (Biology, Dynamics, Exploitation) of The Small Pelagic Fishes in The Java Sea. The 2<sup>nd</sup> Edition. Marine and Fisheries Research Project. The Agency for Marine and Fisheries Research.